
Dampak Globalisasi Terhadap Mutu Pendidikan Islam

Muhammad Makinuddin¹, Mohammad Afwan Choiri Irsyadi², Mihyiddin Mubarak³

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik (UNKAFA), Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: kinudd@gmail.com

Article received: 24 Juli 2025, Review process: 30 Juli 2025,

Article Accepted: 15 Agustus 2025, Article published: 18 Agustus 2025

ABSTRACT

Globalization as a multidimensional phenomenon presents both opportunities and challenges for Islamic education. On the one hand, it expands access to technology, information, and academic networks that foster learning innovation; on the other, it poses threats such as identity crises, the commercialization of education, and moral decline among younger generations. This study aims to critically analyze the impact of globalization on the quality of Islamic education and to formulate strategies for strengthening it in line with global demands. The research employs a qualitative approach using library research, examining books, journals, and both international and national research reports. The findings indicate that the quality of Islamic education depends on the ability of institutions to integrate Islamic values with modern knowledge, strengthen competency-based curricula for the 21st century, enhance teacher capacity, and critically utilize digital technology. The implications highlight the necessity of transforming Islamic education into an adaptive and competitive system firmly rooted in Qur'anic values to produce Muslim generations who are excellent, globally competitive, and morally upright.

Keywords: globalization, Islamic education, educational quality, strategy, transformation

ABSTRAK

Globalisasi sebagai fenomena multidimensional membawa peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, globalisasi memperluas akses terhadap teknologi, informasi, dan jejaring akademik yang mendorong inovasi pembelajaran; di sisi lain, ia menghadirkan ancaman berupa krisis identitas, komersialisasi pendidikan, serta dekadensi moral generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dampak globalisasi terhadap mutu pendidikan Islam serta merumuskan strategi penguatan yang relevan dengan tuntutan global. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui telaah mendalam terhadap buku, jurnal, dan laporan penelitian internasional maupun nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa mutu pendidikan Islam ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern, memperkuat kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21, meningkatkan kapasitas guru, serta memanfaatkan teknologi digital secara kritis. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pendidikan Islam yang adaptif, kompetitif, dan tetap berakar pada nilai Qur'ani agar mampu melahirkan generasi muslim yang unggul, berdaya saing global, sekaligus berakhlak mulia.

Kata Kunci: Globalisasi, Pendidikan Islam, Mutu Pendidikan, Strategi, Transformasi

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi, mobilitas manusia, serta pertukaran gagasan lintas batas negara membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan yang sebelumnya lebih bersifat lokal. Globalisasi mempercepat akses terhadap pengetahuan dan membuka ruang interaksi akademik yang luas, sehingga pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika baru tersebut (Spring, 2015; Rizvi & Lingard, 2010). Dalam konteks ini, pendidikan Islam berada pada posisi strategis sebagai penjaga nilai sekaligus penggerak inovasi.

Perubahan yang ditawarkan globalisasi membawa dampak positif dalam bentuk perluasan akses pembelajaran berbasis teknologi digital, penguatan jejaring akademik internasional, serta peningkatan standar kompetensi tenaga pendidik. Melalui platform digital, lembaga pendidikan Islam memiliki kesempatan untuk memperkenalkan khazanah keilmuan ke tingkat global sekaligus mengadopsi metode pembelajaran mutakhir yang lebih interaktif (Knight, 2014; Mok, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi katalis dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan serius bagi pendidikan Islam. Nilai-nilai yang dibawa arus global sering kali tidak sejalan dengan prinsip moral dan akhlak Islam, sehingga berpotensi melahirkan krisis identitas pada generasi muda. Masuknya budaya hedonisme, sekularisme, hingga materialisme melalui media global dapat menggerus nilai spiritualitas dan kearifan lokal yang selama ini menjadi fondasi pendidikan Islam (Held & McGrew, 2007; Robertson, 2017). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memiliki strategi yang matang dalam menyaring arus global agar tidak merusak integritas nilai keislaman.

Selain itu, globalisasi memunculkan fenomena komersialisasi pendidikan yang dapat menurunkan esensi pendidikan sebagai amanah dan ibadah. Persaingan antar lembaga pendidikan untuk memperoleh pengakuan internasional kadang mendorong orientasi pada aspek bisnis, sehingga mengabaikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Situasi ini semakin kompleks ketika lembaga pendidikan Islam harus berhadapan dengan keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana untuk mencapai standar global (Altbach & Knight, 2007; Carnoy & Rhoten, 2002). Kondisi tersebut menuntut adanya reformasi sistemik dalam manajemen pendidikan Islam agar tetap kompetitif tanpa kehilangan jati diri.

Meskipun demikian, globalisasi dapat dimaknai sebagai peluang bagi pendidikan Islam untuk melakukan transformasi yang lebih progresif. Melalui integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga kokoh dalam spiritualitas dan moralitas. Pendekatan integratif ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan pentingnya membangun sinergi antara sains modern dan nilai-nilai keagamaan (Al-Attas, 2018;

Hussin, 2019). Dengan demikian, globalisasi bukan semata ancaman, melainkan ruang strategis untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam percaturan global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dampak globalisasi terhadap mutu pendidikan Islam, baik dalam aspek peluang maupun tantangan, serta menawarkan strategi penguatan pendidikan Islam di tengah arus global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang adaptif terhadap perubahan global (Marginson, 2016; Stromquist & Monkman, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian internasional maupun nasional yang membahas globalisasi serta implikasinya terhadap mutu pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial-keagamaan yang kompleks melalui analisis kritis terhadap teori, temuan empiris, dan gagasan para ahli. Data dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis, yakni mengkaji, menginterpretasi, dan mensintesis informasi dari berbagai literatur sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai peluang, tantangan, dan strategi penguatan pendidikan Islam dalam menghadapi arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi dan Mutu Pendidikan Islam

Globalisasi merupakan fenomena kompleks yang ditandai oleh keterhubungan lintas batas dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi memunculkan dinamika ganda berupa peluang dan tantangan. Di satu sisi, arus globalisasi menghadirkan akses terbuka terhadap sumber pengetahuan dan inovasi pedagogis yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam memperkaya kurikulum dan metode pembelajaran. Di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak negatif seperti erosi nilai lokal, penetrasi budaya asing, serta krisis identitas keagamaan yang dialami oleh peserta didik (Spring, 2015; Rizvi & Lingard, 2010). Dengan demikian, mutu pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana lembaga pendidikan mampu merespons arus global ini secara kritis dan selektif.

Mutu pendidikan Islam dalam era global ditandai oleh tiga aspek pokok: relevansi, kualitas, dan daya saing. Relevansi terkait dengan sejauh mana pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam. Kualitas berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru, kurikulum yang adaptif, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Sedangkan daya saing menuntut agar pendidikan Islam tidak hanya

bertahan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menjadi alternatif sistem pendidikan yang unggul dalam skala global (Altbach & Knight, 2007).

Akses terhadap teknologi digital menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. Melalui e-learning, *massive open online courses* (MOOCs), dan platform interaktif, lembaga pendidikan Islam dapat memperluas jangkauan pembelajaran hingga ke tingkat internasional. Transformasi digital ini memungkinkan pendidikan Islam menampilkan khazanah keilmuannya kepada dunia, sekaligus membuka ruang bagi kolaborasi penelitian lintas negara. Hal ini sejalan dengan tren internasionalisasi pendidikan yang menekankan mobilitas pengetahuan, pertukaran mahasiswa, serta kolaborasi riset global (Knight, 2014).

Meski demikian, integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara kritis agar tidak menimbulkan ketergantungan. Penggunaan gawai secara berlebihan, misalnya, dapat menurunkan kualitas interaksi tatap muka antara guru dan siswa, serta melemahkan dimensi spiritual dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pembinaan akhlak, sehingga tercapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hussin, 2019).

Selain teknologi, globalisasi juga memunculkan standar mutu pendidikan yang semakin kompetitif. Lembaga pendidikan Islam tidak lagi cukup mengandalkan metode tradisional, tetapi harus mengadopsi sistem manajemen mutu yang selaras dengan standar internasional. Sertifikasi lembaga, akreditasi internasional, serta keterlibatan dalam forum pendidikan global merupakan bagian dari strategi meningkatkan daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi telah menempatkan mutu sebagai kunci keberlangsungan lembaga pendidikan Islam di tengah arus perubahan (Carnoy & Rhoten, 2002).

Namun, peningkatan mutu pendidikan Islam tidak boleh dipahami sekadar dalam kerangka materialistik. Mutu harus dipandang sebagai integrasi antara pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual Islam. Pendidikan Islam harus menekankan dimensi transendental yang mengarahkan peserta didik agar mampu menginternalisasi ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah. Integrasi antara *science* dan *values* ini merupakan karakteristik unik yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan lainnya (Al-Attas, 2018).

Selain aspek kurikulum dan teknologi, faktor guru menjadi indikator penting mutu pendidikan Islam. Guru harus mampu beradaptasi dengan paradigma baru pembelajaran yang berbasis teknologi sekaligus menjaga otentisitas nilai keislaman dalam pengajaran. Penelitian internasional menunjukkan bahwa kualitas guru memiliki pengaruh langsung terhadap pencapaian siswa, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai (Hattie, 2012). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan internasional, *exchange program*, dan penelitian kolaboratif menjadi keharusan bagi lembaga pendidikan Islam.

Keterlibatan komunitas juga menjadi bagian penting dalam menjaga mutu pendidikan Islam. Globalisasi telah memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam pendidikan, baik melalui dukungan finansial maupun keterlibatan dalam perumusan kebijakan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan

masyarakat akan memperkuat mutu pendidikan Islam sehingga lebih responsif terhadap perubahan sosial global (Stromquist & Monkman, 2014).

Mutu pendidikan Islam yang baik tidak hanya ditentukan oleh input dan proses pembelajaran, tetapi juga oleh outcome berupa lulusan yang berdaya saing global sekaligus berakhlak mulia. Dalam era globalisasi, kebutuhan dunia kerja menuntut kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Pendidikan Islam dituntut untuk membekali lulusannya dengan kompetensi tersebut tanpa meninggalkan identitas spiritual (Marginson, 2016).

Dengan demikian, globalisasi memiliki implikasi ganda terhadap mutu pendidikan Islam. Mutu dapat meningkat apabila lembaga pendidikan Islam mampu memanfaatkan peluang yang ada, namun dapat menurun apabila tidak ada strategi adaptif. Oleh sebab itu, analisis mutu pendidikan Islam dalam era globalisasi harus ditempatkan dalam kerangka dialektis antara peluang dan tantangan.

Tantangan Globalisasi terhadap Identitas dan Nilai Pendidikan Islam

Globalisasi menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan Islam terutama dalam menjaga identitas dan nilai keislaman di tengah derasnya arus informasi global. Fenomena keterbukaan akses terhadap budaya asing sering kali berdampak pada melemahnya komitmen peserta didik terhadap ajaran Islam. Perubahan gaya hidup, pola interaksi, hingga preferensi konsumsi yang dipengaruhi oleh budaya global menjadikan lembaga pendidikan Islam menghadapi dilema antara adaptasi dan konservasi nilai (Robertson, 2017; Held & McGrew, 2007). Identitas keagamaan yang dulunya kokoh kini berhadapan dengan risiko fragmentasi akibat penetrasi budaya populer global.

Komersialisasi pendidikan menjadi salah satu tantangan terbesar. Di era globalisasi, lembaga pendidikan Islam kerap terdorong mengikuti logika pasar dengan menjadikan pendidikan sebagai komoditas. Dampaknya, kualitas pendidikan tidak lagi diukur dari keberhasilan membentuk akhlak dan kepribadian islami, melainkan dari seberapa besar lembaga mampu bersaing dalam indikator material seperti peringkat, fasilitas mewah, atau biaya pendidikan tinggi (Carnoy & Rhoten, 2002). Hal ini berpotensi memperlebar kesenjangan sosial antara peserta didik yang mampu mengakses pendidikan bermutu dan yang tidak.

Tantangan berikutnya adalah dekadensi moral yang disebabkan oleh keterpaparan generasi muda pada konten negatif di media digital. Globalisasi teknologi informasi mempercepat penyebaran budaya hedonisme, pornografi, dan individualisme, yang bertolak belakang dengan prinsip Islam tentang kesederhanaan, iffah, dan ukhuwah. Jika tidak diantisipasi, generasi muslim berisiko mengalami krisis akhlak yang berimplikasi pada melemahnya kualitas spiritual dan sosial mereka (Stromquist & Monkman, 2014). Pendidikan Islam dengan demikian harus mengembangkan sistem pembinaan karakter yang lebih adaptif namun tetap berlandaskan nilai Islam.

Selain moralitas, globalisasi juga memperburuk krisis identitas di kalangan remaja muslim. Identitas keislaman sering kali bernegosiasi dengan identitas

global, seperti tren fashion, musik, hingga pola komunikasi daring. Studi internasional menunjukkan bahwa generasi muda yang mengalami ambivalensi identitas rentan kehilangan orientasi nilai dan cenderung mengadopsi budaya luar tanpa filter kritis (Eriksen, 2019). Hal ini mempertegas kebutuhan akan pendidikan Islam yang tidak sekadar mengajarkan ritual, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis dalam memaknai jati diri sebagai muslim di era global.

Kesenjangan digital juga menjadi persoalan serius. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk beradaptasi dengan perkembangan global. Perbedaan akses antara lembaga yang berlokasi di perkotaan dan pedesaan menciptakan ketimpangan mutu pendidikan. Kondisi ini berpotensi memperburuk marginalisasi lembaga pendidikan Islam yang belum siap menghadapi tuntutan globalisasi (Marginson, 2016). Dengan demikian, pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu memastikan distribusi sarana digital secara merata agar pendidikan Islam tidak tertinggal.

Tantangan lain terletak pada kapasitas sumber daya manusia (SDM). Banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi keterbatasan tenaga pendidik yang mampu menguasai teknologi dan bahasa asing. Padahal, globalisasi menuntut guru agar tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu menghubungkan nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Rendahnya profesionalisme guru dapat berdampak pada menurunnya mutu pendidikan Islam dan melemahkan daya saing lulusan di tingkat global (Hattie, 2012).

Di samping itu, tekanan globalisasi juga mendorong terjadinya homogenisasi kurikulum yang mengutamakan standar global. Padahal, pendidikan Islam memiliki kekhasan nilai yang tidak bisa sepenuhnya diseragamkan dengan kurikulum Barat. Homogenisasi ini berisiko mengikis aspek lokalitas dan spiritualitas pendidikan Islam, menjadikannya sekadar replika sistem pendidikan modern tanpa ruh Islami (Spring, 2015). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut kreatif dalam menyusun kurikulum yang mampu menjawab standar global sekaligus meneguhkan nilai keislaman.

Budaya konsumtif juga semakin mengakar akibat globalisasi. Fenomena ini memengaruhi orientasi peserta didik yang lebih mengutamakan materi dan simbol status sosial daripada nilai kebermanfaatan dan kesederhanaan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menciptakan generasi muslim yang pragmatis dan kehilangan orientasi spiritual. Pendidikan Islam harus mampu menjadi filter yang membentuk kesadaran kritis terhadap budaya konsumtif global melalui pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai kesahajaan (Hussin, 2019).

Globalisasi juga membawa risiko marginalisasi bahasa Arab sebagai bahasa ilmu Islam. Dominasi bahasa Inggris dalam pendidikan global sering kali menempatkan bahasa Arab dalam posisi sekunder, sehingga generasi muslim kurang akrab dengan khazanah keilmuan Islam klasik. Jika tidak diatasi, hal ini dapat melemahkan kemampuan peserta didik dalam mengakses sumber primer keilmuan Islam. Karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menegaskan kembali

posisi bahasa Arab sebagai pilar identitas keilmuan Islam di tengah globalisasi (Rizvi & Lingard, 2010).

Terakhir, globalisasi menantang pendidikan Islam dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Jika pendidikan Islam terlalu larut dalam arus global, ada risiko kehilangan ruh spiritualitas. Namun, jika terlalu konservatif, maka pendidikan Islam berisiko tertinggal dan tidak relevan. Tantangan utama adalah bagaimana merancang model pendidikan Islam yang adaptif, kritis, dan inovatif sekaligus kokoh dalam memelihara prinsip Islam. Hal ini membutuhkan kepemimpinan visioner, perumusan kebijakan berbasis nilai, dan kolaborasi internasional yang tetap berakar pada identitas keislaman (Knight, 2014).

Strategi Penguatan Pendidikan Islam di Era Global

Strategi pertama dalam penguatan pendidikan Islam adalah memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya memandang ilmu secara holistik, di mana pengetahuan modern tidak dipisahkan dari dimensi spiritual (Al-Attas, 2018). Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas, sehingga generasi muslim yang dilahirkan memiliki kompetensi intelektual sekaligus spiritualitas yang kuat.

Strategi berikutnya adalah reformasi kurikulum. Pendidikan Islam harus mampu merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan global sekaligus menegaskan nilai-nilai Islam sebagai fondasi. Kurikulum tidak boleh sekadar meniru standar Barat, tetapi harus mengintegrasikan nilai Qur'ani dan hadis dengan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2009). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang siap berperan di tingkat internasional tanpa tercerabut dari akar tradisi Islam.

Selain kurikulum, penguatan lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan. Lembaga harus dikelola dengan standar mutu yang selaras dengan praktik manajemen modern, seperti akreditasi, sertifikasi, dan *quality assurance*. Reformasi kelembagaan juga mencakup pengembangan fasilitas digital, jaringan riset internasional, serta tata kelola yang transparan dan akuntabel. Studi internasional menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mampu menerapkan manajemen mutu memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam percaturan global (Altbach & Knight, 2007).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), khususnya guru, merupakan strategi utama. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang mencakup penguasaan teknologi, pedagogi modern, serta kemampuan berbahasa asing. Penelitian global menegaskan bahwa kualitas guru memiliki pengaruh terbesar terhadap pencapaian peserta didik (Hattie, 2012). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menekankan program *capacity building* guru melalui pelatihan internasional, pertukaran dosen, dan kolaborasi penelitian global.

Strategi lainnya adalah pemanfaatan teknologi secara kritis. Teknologi digital seperti *learning management system* (LMS), *artificial intelligence* (AI), dan *virtual learning environments* dapat meningkatkan akses pembelajaran, tetapi penggunaannya harus diarahkan untuk memperkuat nilai dan akhlak Islam. Pendidikan Islam perlu mengembangkan platform digital berbasis nilai Islami agar peserta didik tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga terbimbing secara moral. Pendekatan ini penting agar pemanfaatan teknologi tidak menjauhkan peserta didik dari identitas keislaman (Hussin, 2019).

Penguatan jaringan internasional juga menjadi kunci. Lembaga pendidikan Islam perlu aktif dalam forum pendidikan global, baik melalui konferensi, kolaborasi riset, maupun pertukaran mahasiswa. Hal ini akan memperluas jejaring akademik dan meningkatkan visibilitas pendidikan Islam di tingkat dunia. Kolaborasi internasional memungkinkan pendidikan Islam berkontribusi pada diskursus global sekaligus memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan perspektif lintas budaya (Knight, 2014).

Selain itu, pendidikan Islam harus mengembangkan strategi pembinaan karakter yang kontekstual dengan era global. Pendidikan karakter tidak boleh hanya bersifat normatif, melainkan harus berbasis pada tantangan nyata yang dihadapi generasi muda, seperti literasi digital, etika penggunaan media sosial, serta kesadaran terhadap isu lingkungan. Dengan pendekatan kontekstual ini, pendidikan Islam akan lebih relevan dan mampu membentuk generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia (Stromquist & Monkman, 2014).

Strategi berikutnya adalah penguatan peran komunitas dan keluarga dalam pendidikan Islam. Globalisasi telah melemahkan fungsi keluarga dalam pendidikan, sehingga sekolah perlu menjalin sinergi dengan orang tua dan masyarakat untuk memastikan internalisasi nilai Islam berjalan berkesinambungan. Kolaborasi ini penting agar peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga penguatan moral dari lingkungan sosialnya. Studi global menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas berkontribusi signifikan terhadap kualitas pendidikan (Epstein, 2018).

Di samping itu, pemerintah dan pemangku kebijakan harus berperan aktif dalam mendukung transformasi pendidikan Islam. Dukungan dapat berupa subsidi biaya pendidikan, penyediaan infrastruktur digital, serta kebijakan yang mendorong internasionalisasi pendidikan Islam. Tanpa peran negara, lembaga pendidikan Islam akan kesulitan memenuhi standar global karena keterbatasan sumber daya. Peran kebijakan publik menjadi krusial dalam menjamin akses yang adil dan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat (Marginson, 2016).

Akhirnya, strategi penguatan pendidikan Islam harus berorientasi pada visi jangka panjang, yaitu melahirkan generasi muslim yang unggul secara intelektual, berdaya saing global, sekaligus berpegang teguh pada nilai Islam. Pendidikan Islam harus menjadi benteng moral yang mampu menjaga identitas keislaman di tengah derasnya arus globalisasi, sekaligus menjadi pusat inovasi yang berkontribusi bagi peradaban dunia. Dengan strategi yang terarah, pendidikan

Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk wajah globalisasi yang lebih humanis dan berkeadilan (Spring, 2015).

SIMPULAN

Kesimpulan, Globalisasi memberikan dampak ambivalen terhadap mutu pendidikan Islam, di satu sisi membuka peluang besar berupa akses luas terhadap teknologi, pengetahuan, dan kolaborasi internasional, namun di sisi lain menghadirkan tantangan serius seperti komersialisasi pendidikan, dekadensi moral, kesenjangan digital, hingga krisis identitas keislaman. Mutu pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, memperkuat kurikulum yang relevan dengan tuntutan global, meningkatkan kualitas guru dan sumber daya manusia, serta mengembangkan strategi kelembagaan berbasis teknologi yang tetap berpijak pada prinsip akhlak dan spiritualitas. Pendidikan Islam tidak boleh sekadar bertahan di tengah arus globalisasi, tetapi harus bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang adaptif, kompetitif, dan berakar pada nilai Qur'ani, sehingga mampu melahirkan generasi muslim yang berdaya saing global sekaligus berakhlak mulia serta berkontribusi dalam membangun peradaban dunia yang lebih humanis dan berkeadilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. IBFIM.
- Alfurqan. (2015). *Konsep pendidikan Islam Pondok Pesantren dan upaya pembenahannya*. [Unpublished manuscript].
- Altbach, P. G., & Knight, J. (2007). The internationalization of higher education: Motivations and realities. *Journal of Studies in International Education*, 11(3-4), 290-305. <https://doi.org/10.1177/1028315307303542>
- Carnoy, M., & Rhoten, D. (2002). What does globalization mean for educational change? A comparative approach. *Comparative Education Review*, 46(1), 1-9. <https://doi.org/10.1086/324053>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Eriksen, T. H. (2019). *Identity and globalization: Transforming the modern world*. Pluto Press.
- Firmansyah, F. (2020). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Quran (Tinjauan metode pendidikan Islam dalam Surat Huud: 1-4). *Jurnal CONTEMPLATE*, 1(02), 45-59.
- Firmansyah, F. (2022). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum (Studi kasus di Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung). *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 99-111. <https://doi.org/10.29240/jpai.v7i1.3243>
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47-63.

- Gaus, D. (2017). Pendidikan Islam Indonesia dan tantangan globalisasi: Perspektif sosio-historis. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 13–22.
- Ginanjar, M. H. (2017). Tantangan dan peluang lembaga pendidikan Islam di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(08), 107–124. <https://doi.org/10.30868/ei.v4i08.147>
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Held, D., & McGrew, A. (2007). *Globalization theory: Approaches and controversies*. Polity.
- Hussin, R. (2019). *Integration of knowledge in higher education: The Malaysian experience*. IIUM Press.
- Khair, N. (2019). Relasi Islam dan psikologi: Ikhtiar menuju integrasi keilmuan. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 12(1), 63–89. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.3124>
- Knight, J. (2014). *International education hubs: Student, talent, knowledge-innovation models*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-7025-6>
- Marginson, S. (2016). The worldwide trend to high participation higher education: Dynamics of social stratification in inclusive systems. *Higher Education*, 72(4), 413–434. <https://doi.org/10.1007/s10734-016-0016-x>
- Menand, H. (2013). *Globalization and education: 21st century instructional practices for urban teachers* (Doctoral dissertation, University of North Carolina at Charlotte).
- Mok, K. H. (2016). Massification of higher education, graduate employment and social mobility in the Greater China region. *British Journal of Sociology of Education*, 37(1), 51–71. <https://doi.org/10.1080/01425692.2015.1111751>
- Nawi, M. A. M., Hamzah, M. I., Rahim, A. A., & Tamuri, A. H. (2012). The impact of globalization on current Islamic education. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(8), 74–78.
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2010). *Globalizing education policy*. Routledge.
- Robertson, R. (2017). *Globalisation: Social theory and global culture*. Sage.
- Setiawan, P., Salim, D., & Idris, M. (2013). Tantangan pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 7(2), 123–138.
- Spring, J. (2015). *Globalization of education: An introduction*. Routledge.
- Stromquist, N. P., & Monkman, K. (2014). *Globalization and education: Integration and contestation across cultures*. Rowman & Littlefield.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Yasin, R. F. (2017). Konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1(2), 247–257.